LEGENDA SUMATRA BARAT - RAMBUN PAMENAN

Rambun Pamenan adalah anak seorang janda dari sebuah dusun di daerah Sumatra Barat, Indonesia. Ibu Rambun yang bernama **Lindung Bulan** sangat terkenal kecantikannya hingga ke berbagai negeri.
Suatu ketika, Lindung Bulan diculik dan dipenjara karena menolak lamaran **Raja Angek Garang dari Negeri Terusan Cermin**. Rambu Pamenan pun berniat untuk membebaskan ibunya. Bagaimana usaha Rambun membebaskan ibunya? Ikuti kisahnya dalam cerita Rambun Pamenan berikut ini!

* * *

Alkisah, di daerah Sumatra Barat, hiduplah seorang janda bernama Lindung Bulan bersama dua orang anak laki-lakinya. Anaknya yang sulung bernama **Rendo Pinang**, sedangkan yang bungsu bernama **Rambun Pamenan**. Lindung Bulan adalah seorang janda yang cantik nan rupawan. Kecantikannya terkenal hingga ke berbagai negeri. Sejak kematian suaminya, banyak pemuda maupun duda yang datang meminangnya, namun tak satu pun pinangan yang diterimanya. Ia lebih senang menjanda daripada kedua anaknya berayah tiri.

Suatu ketika, berita tentang kecantikan Lindung Bulan terdengar oleh Raja Angek Garang dari Negeri Terusan Cermin. Sesuai dengan namanya, Raja tersebut terkenal garang (kejam). Raja kejam itu ingin memperistri Lindung Bulan. Ia pun memerintahkan beberapa hulubalangnya yang dipimpin oleh **Palimo Tadung** untuk menjemput Lindung Bulan.

> *"Palimo Tadung! Jemput dan bawa Lindung Bulan kemari! Jika dia menolak dibawa dengan baik-baik, kamu culik saja dia!" perintah Raja Angek Garang.*
> *"Daulat, Baginda! Perintah segera dilaksanakan!" jawab Palimo Tadung. Usai berpamitan kepada Raja.*

Berangkatlah Palimo Tadung bersama beberapa hulubalang untuk menjemput Lindung Bulan.
Sesampainya di rumah Lindung Bulan, mereka menyampaikan pinangan Raja Angek Garang. Namun, Lindung Bulan tetap ingin hidup menjanda. Sesuai dengan titah Raja Angek, maka pada malam harinya, ketika Reno Pinang dan Rambun Pamenan sedang tertidur lelap, Palimo Tadung menculik Lindung Bulan dan

membawanya ke istana Raja Angek Garang dengan menggunakan burak (semacam kendaraan yang digunakan Nabi Muhammad ketika isra' mi'raj).

Sesampainya di istana, Raja Angek Garang memaksa Lindung Bulan agar mau menjadi permaisurinya. Lindung Bulan menolak, dan Raja Angek pun menjadi kesal dan marah.

"Dasar janda keras kepala!" bentak Raja Angek dengan wajah memerah.
"Pengawal! Bawa janda bodoh ini ke penjara bawah tanah!" titahnya.

Mendengar perintah itu, beberapa pengawal istana segera menyeret Lindung Bulan ke dalam penjara.
Sebelum dimasukkan ke penjara, para pengawal tersebut mengikat kedua kaki Lindung Bulan dengan rantai besi. Bertahun-tahun Lindung Bulan dikurung dalam penjara bawah tanah. Hidupnya sangat menderita dan merana. Ia jarang diberi makan dan minum, sehingga semakin hari badannya semakin kurus. Wajah cantiknya pun semakin hari semakin pudar.

Sementara itu, sejak ibu mereka diculik, Reno Pinang dan Rambun Pamenan diasuh dan dibesarkan oleh tetangganya. Rupanya, sang Tetangga menyaksikan peristiwa ketika Lindung Bulan diculik. Namun, ia tidak mengetahui akan dibawa ke mana Lindung Bulan oleh para penculik tersebut.

Kini, Reno dan Rambun telah menjadi remaja. Sang Tetangga pun merasa bahwa tibalah saatnya ia harus menceritakan peristiwa yang telah menimpa ibu mereka. Reno dan Rambun sangat sedih mendengar cerita itu. Rambun berpikir bahwa ibunya masih hidup. Maka timbullah pikirannya ingin pergi mencari ibunya. Namun, ia bingung, karena tidak ada jejak atau pun petunjuk mengenai keberadaan ibunya.
Pada suatu hari, ketika sedang mencari balam (burung tekukur) di hutan, Rambun bertemu dengan seorang pemburu bernama **Alang Bangkeh** sedang beristirahat di bawah sebuah pohon rindang. Setelah berkenalan, Rambun menceritakan peristiwa yang dialami ibunya hingga ia berniat untuk pergi mencarinya.

Mendengar cerita Rambun, Alang Bangkeh tiba-tiba tersentak kaget.

"Benarkah Lindung Bulan itu ibumu, Rambun?" tanya Alang Bangkeh.
"Benar, Paman! Apakah Paman pernah bertemu dengannya? Tolong katakan di mana sekarang ibuku!" desak Rambun.
"Maaf, Rambun! Paman tidak pernah bertemu dengan ibumu. Paman hanya pernah mendengar kabar bahwa ibumu, Lindung Bulan, sudah bertahun-tahun ditawan oleh Raja Angek Garang di Negeri Terusan Cermin," jelas Alang Bangkeh.
"Dari mana Paman dengar kabar itu?" tanya Rambun penasaran.
"Paman sering berkelana menjelajahi berbagai negeri. Hampir setiap negeri yang Paman singgahi, Paman sering mendengar pembicaraan penduduk tentang Lindung Bulan yang ditawan di Negeri Terusan Cermin karena menolak pinangan Raja Angek Garang," ungkap Alang Bangkeh.
"Apakah Paman tahu letak Negeri Terusan Cermin?" tanya Rambun.
"Maaf, Rimbun! Kebetulan Paman belum pernah ke negeri itu. Tapi, semua orang tahu bahwa Negeri Terusan Cermin berada di seberang hutan belantara. Hanya saja tidak ada orang yang tahu persis di seberang hutan belantara yang mana negeri itu berada, karena di negeri ini banyak sekali hutan belantara," kata Alang Bangkeh.

Meski demikian, Rambun tetap bertekad ingin pergi mencari dan membebaskan ibunya. Sejak itu, ia sangat tekun belajar bela diri dan menuntut ilmu pengetahuan kepada beberapa guru silat dan orang pintar.
Melihat tindakan Rambun itu, Reno pun selalu bertanya-tanya dalam hati. Oleh karena penasaran, ia pun bertanya kepada adiknya.

> *"Hai, Adikku! Untuk apa kamu lakukan semua itu?" tanya Reno.*

Rambun kemudian bercerita kepada kakaknya tentang cerita Alang Bangkeh bahwa ibu mereka masih hidup dan ia berniat untuk pergi mencarinya. Berkali-kali Reno Pinang berusaha untuk membujuk adiknya agar mengurungkan niatnya, namun sang Adik tetap bersikukuh hendak pergi mencari ibunya. Ibu asuhnya pernah berkata bahwa setiap cita-cita yang luhur, bagaimanapun sulitnya, akan dapat diraih dengan kerja keras dan sungguh-sungguh.

> *"Memang Adik masih muda, tapi Adik bisa menjaga diri. Adik telah belajar ilmu silat dan ilmu pengetahuan kepada banyak guru silat dan orang pintar. Jadi, Kakak tidak usah mencemaskan Adik," ujar Rambun.*
> *"Baiklah, kalau itu keinginanmu. Doa Kakak menyertai perjalananmu. Semoga kamu berhasil menemukan ibu," ucap sang Kakak.*

Setelah mempersiapkan segala keperluannya, berangkatlah Rambun untuk pergi mencari Negeri Terusan Cermin. Ia berjalan seorang diri keluar masuk hutan belantara, menaiki dan menuruni gunung. Semakin jauh ia berjalan, bekalnya pun semakin berkurang.

Suatu hari, Rambun jatuh sakit di tengah hutan belantara, karena kelaparan dan kelelahan. Namun, berkat doa sang Kakak, ia pun sembuh.

Rupanya, sang Kakak mengirimkan ramuan penangkal lapar berupa sebungkus nasi dan sebutir telur melalui mimpi Rambun.

Peristiwa ajaib itu berlangsung beberapa kali sampai Rambun bertemu dengan seorang petani ladang di tepi hutan. Rambun kemudian menumpang di rumah petani itu untuk memulihkan badannya yang sangat letih setelah melewati beberapa hutan belantara. Sebagai balas jasa, Rambun membantu petani itu bekerja di ladang. Ia bekerja sangat rajin dan tekun, sehingga petani itu sangat kagum kepadanya.

Suatu malam, ketika mereka sedang duduk-duduk di dekat api unggun sambil membakar ubi, petani itu bertanya kepada Rambun.

"Apa gerangan yang membawamu sampai ke daerah ini, Rambun?" tanya si pemilik ladang.

Rambun pun menceritakan asal usul dan tujuannya berkelana. Mendengar cerita Rambun, pemilik ladang itu memberitahu bahwa Rambun telah menempuh hutan yang salah. Seharusnya ia melewati hutan sebelah barat.
Akhirnya, Rambun pun memutuskan untuk tinggal beberapa lama untuk membantu si pemilik ladang. Setelah memanen tanaman ubi dan jagungnya, barulah ia berpamitan untuk melanjutkan perjalanan.
Sebelum Rambun berangkat, pemilik ladang itu memberinya sebuah tongkat.

“Bawalah tongkat ini! Semoga dapat berguna dalam perjalananmu nanti. Tongkat ini namanya **Manau Sungsang***,” kata si pemilik ladang seraya menyerahkan tongkat itu kepada Rambun*.

Setelah menerima tongkat itu, berangkatlah Rambun menelusuri hutan sebelah barat. Ketika menelusuri hutan itu, tiba-tiba ia melihat seorang perimba (pencari nafkah di hutan) sedang dililit seekor ular besar. Tanpa berpikir panjang, Rambun segera memukul kepala ular itu dengan tongkatnya sehingga lilitannya lepas dan ular itu pun mati seketika.

“Terima kasih, Anak Muda! Engkau telah menyelamatkan nyawaku. Kalau boleh aku tahu, engkau siapa dan dari mana asal usulmu?” tanya perimba itu.

Rambun pun menceritakan kisah perjalanannya dari awal hingga ia berada di tempat itu. Mendengar cerita tersebut, perimba itu pun mengerti maksud dan tujuan Rambun berkelana.

“Karena engkau telah menolong Paman, maka Paman akan mengantarmu ke Negeri Terusan Cermin agar engkau cepat sampai di sana,” ujar perimba itu.
“Apa maksud, Paman? Bukankah negeri itu masih sangat jauh dari tempat sini?” tanya Rambun. Sambil tersenyum, perimba itu menyuruh Rambun untuk memejamkan mata sejenak.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba Rambun merasa tubuhnya melayang-layang di udara.
Setelah membuka matanya, barulah ia menyadari bahwa perimba itu menerbangkan dirinya menuju ke Negeri Terusan Cermin. Perimba itu terbang melesat bagaikan burung garuda. Perjalanan yang cukup jauh tersebut mereka tempuh dalam waktu yang singkat. Sesampainya di Negeri Terusan Cermin, sang Perimba menurunkan Rambun di tepi sebuah dusun.

“Maaf, Rambun! Paman hanya bisa mengantarmu sampai di sini. Carilah ibumu ke istana Raja Angek Garang!” seru perimba itu seraya kembali terbang menuju ke hutan belantara.

Ketika tiba di dusun itu, Rambun tiba-tiba merasa sangat lapar. Ia pun mendatangi sebuah lepau (kedai nasi). Lepau itu terlihat sepi. Yang terlihat hanya seorang wanita, si pemilik lepau, sedang bernyanyi menunggu pembeli.

“Permisi, Bu! Saya sangat lapar, tetapi saya tidak mempunyai uang. Berilah saya pekerjaan apa saja untuk membayar nasi,” kata Rambun mengiba.

Oleh karena iba, pemilik lepau itu memberikan makanan kepada Rambun dengan cuma-cuma.
Untuk membalas kebaikan wanita itu, Rambun pun bekerja di lepau itu. Ia menyediakan kayu bakar dan memperbaiki bagian-bagian lepau yang sudah rusak. Suatu hari, Rambun bercerita kepada wanita itu tentang maksud dan tujuannya berkelana ke Negeri Terusan Cermin. Si pemilik lepau pun bercerita bahwa puluhan tahun yang lalu Raja Angek Garang menyekap ibu Rambun, Lindung Bulan, di penjara istana.

Mendengar cerita wanita itu, Rambun semakin tidak sabar ingin membebaskan ibunya. Ia pun mulai mengatur siasat. Suatu ketika, Rambun berjalan-jalan ke kota kerajaan Negeri Terusan Cermin untuk mempelajari seluk beluk dan keadaan istana. Keesokan harinya, ia pun berpamitan kepada si pemilik lepau. Sebelum Rambun berangkat ke istana, si pemilik lepau memberinya pakaian untuk menggantikan mengganti bajunya yang sudah usang dan robek.

Sesampainya di istana, Rambun melihat tujuh orang hulubalang sedang berjaga-jaga di depan gerbang istana. Ia pun menghampiri salah seorang hulubalang.

“Permisi, Tuan! Bolehkah saya masuk ke dalam istana?” kata Rambun.

"Hai, Anak Kecil! Siapa kamu dan untuk apa kemari?" tanya salah seorang hulubalang.
"Saya ingin membebaskan ibu saya yang ditawan Raja Angek Garang sejak puluhan tahun yang lalu," jawab Rambun.
Hulubalang itu tertawa terbahak-bahak, lalu memanggil teman-temannya yang lain.
"Hai, teman-teman! Lihat, anak kecil ini mau membuat masalah!" Keenam hulubalang yang lainnya itu segera menghampiri Rambun.
Tiba-tiba salah seorang dari mereka mengangkat tubuh Rambun dan menimang-nimangnya.
"Ayo, teman-teman! Kita bermain lempar-tangkap. Tangkaplah anak ini!" seru hulubalang itu seraya melemparkan tubuh Rambun kepada temannya yang lain.
Setelah para hulubalang itu letih melemparkan tubuh Rambun ke sana kemari, salah seorang dari mereka kemudian melemparkan tubuh Rambun ke tanah lalu menendanginya secara bergantian. Rambun pun tidak sabar melihat perlakuan para hulubalang itu terhadap dirinya.

Sambil menahan rasa sakit di seluruh tubuhnya, Rambun memukulkan tongkat Manau Sungsangnya ke kepala salah seorang hulubalang. Hulubalang itu pun langsung tewas seketika. Melihat temanya terkapar tidak berdaya, keenam hulubalang yang lainnya lari tunggang langgang masuk ke dalam istana untuk melaporkan peristiwa itu kepada Palimo Tadung. Tidak berapa lama, datanglah Palimo Tadung bersama beberapa hulubulang. Baru saja ia akan menghunus pedangnya, Rambun mendahului memukulkan tongkat saktinya ke kepalanya hingga tewas tak berdaya.
Para hulubalang yang menyaksikan peristiwa itu segera melapor kepada Raja Angek Garang. Mendengar laporan itu, Raja Angek Garang langsung naik pitam.

"Dasar hulubalang tidak becus! Menghadapi anak kecil saja kalian tidak sanggup!" bentak sang Raja.
"Ampun, Baginda! Anak itu memiliki tongkat sakti," sahut seorang hulubalang. Tanpa berkata apa-apa, tiba-tiba saja Raja Angek Garang menghunus pedangnya lalu menusukkannya ke perut hulubalang itu hingga tewas.

Dengan pedang terhunus, ia segera menemui Rambun yang sudah berdiri menunggu di depan istana. Raja Angek Garang pun langsung menyabetkan pedangnya berkali-kali ke arah Rambun. Namun, dengan gesit dan lincah, Rambun dapat menghindari serangan Raja Angek Garang.
Pada saat yang tepat, Rambun memukulkan tongkatnya ke kepala Raja kejam itu. Tapi, pukulan Rambun masih dapat ditangkis oleh Raja Angek dengan pedangnya.

"Hai, bocah tengik! Kamu tidak akan sanggup mengalahkanku. Pedangku lebih sakti daripada tongkatmu. Ha... ha... ha...!" seru Raja Angek Garang sambil tertawa terbahak-bahak.

Rambun pun mengerti bahwa kesaktian Raja Angek terletak pada pedangnya. Maka, ketika Raja Angek mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, dengan secepat kilat, Rambun melompat dan memukul pedang itu. Pedang itu pun terlepas dari genggaman Raja Angek. Pada saat itulah, Rambun segera memukul kepala Raja Angek Garang hingga jatuh dan tewas seketika.

Orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu bersorak gembira, karena Raja kejam itu telah mati. Setelah itu, Rambun pun memerintahkan para hulubalang untuk membebaskan semua tawanan. Ia pun masuk ke dalam penjara mengikuti para hulubalang untuk mencari ibunya. Ia pun meminta kepada salah seorang penjaga penjara untuk menunjukkan tempat ibunya disekap.

Tak berapa lama, ia pun melihat ibunya dalam keadaan menyedihkan. Kaki ibunya terikat rantai besi. Badannya sangat kurus dan matanya cekung. Dengan perasaan haru, Rambun pun segera memeluk ibunya sambil menangis.

“Ibu...! Ini aku Rambun Pamenan, anak Ibu! Anak bungsu Ibu yang Ibu tinggalkan ketika masih kecil,” kata Rambun.
“Anakku! Maafkan Ibu, Nak!” ucap Lindung Bulan dengan suara serak.

Setelah itu, rakyat Negeri Terusan Cermin meminta kepada Rambun untuk menjadi raja menggantikan Raja Angek Garang yang kejam itu.
Namun, Rambun tidak ingin menjadi raja di negeri asing. Ia pun mengajak ibunya untuk kembali ke kampung halamannya. Akhirnya, Rambun pun berkumpul kembali bersama ibu dan kakaknya, Reno Pinang.

* * *

Demikian cerita Rambun Pamenan dari daerah Sumatra Barat, Indonesia. Cerita di atas termasuk kategori dongeng yang mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada tiga pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas, yaitu keutamaan sifat berbakti kepada orangtua, gemar menolong, serta akibat buruk dari sifat sombong dan angkuh.

1. Keutamaan sifat **berbakti kepada orangtua**. Sifat ini ditunjukkan oleh sifat dan perilaku Rambun Pamenan. Untuk menunjukkan kebaktiannya kepada ibunya, Rambun bekerja keras dan bersungguh-sungguh menuntut ilmu silat untuk membebaskan ibunya. Alhasil, berkat kerja keras dan kesungguhannya, ia dapat membebaskan ibunya dari penjara
2. Sifat **gemar menolong**. Sifat ini ditunjukkan oleh sikap dan perilaku Rambun Pamenan ketika dalam perjalanan menuju ke Negeri Terusan Cermin hendak mencari ibunya. Ia beberapa kali menolong orang yang membutuhkan pertolongannya. Dengan sifat penolongnya itu, ia pun sering mendapat pertolongan dari orang lain. Dari sini dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa sifat gemar menolong akan melapangkan jalan seseorang. Dikatakan dalam tunjuk ajar Melayu: adat hidup melayu berakal, sesama makhluk kasihnya kekal membantu orang hatinya pukal menolong dengan niat beramal berbuat baik sebagai bekal sakit senang tiada menyesal.
3. Akibat buruk dari sifat **sombong dan angkuh**. Sifat ini ditunjukkan oleh sikap dan perilaku Raja Angek Garang yang karena keperkasaan dan kekuasaannya dapat melakukan kesewenang-wenangan terhadap orang lain. Akibatnya, ia pun harus tewas secara mengenaskan.